*SRIUSIN : Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*
Vol. 1 No. 1, Januari 2022
DOI:

**p-ISSN:**
**e-ISSN:**

Article history : Submitted 08 January 2022 ; Accepted 13 January 2022; Available online 31 January 20222

# Tasawuf dan Sosialisme Islam : Formulasi Historis Mewujudkan Peradaban yang Harmonis

**Sapta Anugrah**
sapanugt@gmail.com
*Studie Club* Gerak Gerik Sejarah

**Widya Ardila Pratama**
07031282126158@unsri.ac.id
Mahasiswi FISIP Universitas Sriwijaya

**Kata Kunci:**
Tasawuf;
Sosialisme Islam;
Peradaban.

**Abstrak**
Berabad-abad silam, peradaban Islam pernah mengalami kemajuan pesat dalam berbagai bidang kehidupan. Akan tetapi di masa kini kerap dijumpai kejadian-kejadian mengenai kekerasan beragama dibawah orang-orang yang mengaku sebagai pemeluk Islam. Tidak jarang media-media Barat menggambarkan Islam sebagai sumber dari kekerasan terhadap manusia maupun kemunduran bagi peradaban. Tasawuf dan Sosialisme Islam merupakan tema yang penting untuk dikaji dalam menjawab problema yang tengah dialami Umat Islam. Melalui metode penelitian sejarah dengan langkah-langkahnya yakni heuristik, kritik atau analisis, interpretasi/sintesis, serta historiografi, penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah yakni : bagaimana formulasi berbasis historis Tasawuf dan Sosialisme Islam dalam membangun peradaban yang harmonis ? Penelitian ini membuktikan bahwa Tasawuf mampu menempatkan spiritualitas Muslim agar tidak "terjebak" dalam paradigma keduniawian dan cenderung akan melahirkan egoisme. Tasawuf yang berpedoman pada Quran dan Hadits juga akan mencegah seseorang menjadi penganut "Asketisme Ekstrim". Sedangkan Sosialisme Islam yang didirikan atas ketinggian moral dan nilai ketuhanan dapat menciptakan hubungan manusia yang berdiri di atas persaudaraan universal untuk meminimalisir penindasan. Bukti nyata dari formulasi itu tergambar pada era Abbasiyah saat kemajuan peradaban Islam juga turut memberi ruang pada keikutsertaan para cendekiawan Kristiani bahkan Yahudi.

***Keywords:***
Sufism;
Islamic Socialism;
Civilization.

***Abstract***
*Islamic civilizations had reached its advanced point in numerous sectors for centuries ago. However, it's easy to witness some tragedies of religious violations under few groups that claim as part of Moslem community. Some of Western media are often depict Islam as the source of violence against humanity or even a reason for civilization deterioration. Sufism and Islamic Socialism, however, become important themes to study in order to answer the problem that's going on Islamic Community. Through historical research method within the steps, namely: heuristic, critique and analysis, interpretation/synthesis, and historiography, this research is trying to answer a question: how is the historically based formulation of Sufism and Islamic Socialism in creating a harmonious civilization ? The research proved that Sufism is able to place spirituality for Muslims so as not to get "trapped" in the worldly paradigm that tends to create egoism. Sufism which is based on Holy Quran and Hadith will also prevent a Moslem to embrace "Extreme Asceticism". While Islamic Socialism that's founded on high morals and divine values can create harmony between humans in the spirit of universal brotherhood to avoid repression. Real evidence of the formulation is reflected in Abbasid Era when progress of Islamic civilization also provided places for the participation of Christian and Jewish scholars.*

**Pendahuluan**

Mengesampingkan peran agama dengan membawanya ke lahan pribadi individu dianggap sebagai suatu jalan terbaik dengan memberikan ruang sebebas-bebasnya untuk berekspresi merupakan corak yang lumrah di dunia Barat. Paham-paham yang berkembang dan secara umum di kawasan itu seperti Liberalisme dan Sosialisme sama-sama berusaha menyudutkan peran Agama sejauh mungkin dalam kehidupan manusia, salah satunya dalam hal bernegara. Terlebih, apa yang kerap kita dapari dalam pemberitaan-pemberitaan di dunia Barat dalam menyudutkan Islam yang dianggap sebagai "biang" dari kekerasan terhadap manusia maupun kemunduran bagi peradaban. Padahal, berabad-abad silam, Islam dalam peradabannya di seluruh dunia telah menunjukkan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam masalah IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang akan banyak kita temukan dalam sajian sejarah dalam teks-teks pembelajaran maupun sumber-sumber pengetahuan umum lainnya.

Keharusan untuk menyajikan kembali fakta sejarah tentang kemajuan Islam di masa lalu bukanlah ditujukan untuk mengelak dari konsep berpikir realitas kekinian atau pula visioner yang memandang jauh ke depan. Gambaran kemajuan Islam dibutuhkan sebagai refleksi atas kejadian yang sedang dan akan terjadi. Ekstrimisme agama adalah ancaman yang nyata. Kita bisa saja merasa cukup dengan kemajuan yang bersifat kebendaan / materi, tapi nilai (*value*) adalah penentu segala manifestasi kemajuan peradaban yang ingin diraih. Penekanan ke arah pengembangan keilmuan terapan, sekalipun baik, tetapi nyatanya masih ada sebuah komponen yang hilang, yakni keilmuan yang dapat mengantarkan gagasan tentang pentingnya makna. Sejarah dapat mengatasi permasalahan ini. Saat ini, umat Islam sedang menghadapi ancaman disintegrasi universal sebagai dampak beberapa konflik yang sedang berlangsung di Timur Tengah.

Sebuah riset yang ditulis oleh Arafah Pramasto, menyampaikan kritik berdasarkan presedensi seleksi "Mahasiswa Berprestasi" (MAWAPRES) di Universitas Sriwijaya (UNSRI). Pramasto mengungkapkan bahwa pada tahun 2015 lalu publik diramaikan oleh pemberitaan yang mencederai nama baik UNSRI, yakni di saat terjadi penangkapan dua mahasiswa dan mahasiswi perguruan tinggi kenamaan di Provinsi Sumatera Selatan tersebut, yang menjadi simpatisan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), salah satunya adalah perempuan berinisial ARU angkatan 2012. Namun sayangnya, dalam rentang waktu 2013-2015 ide-ide yang keluar sebagai pemenang seleksi MAWAPRES UNSRI cenderung berkaitan dengan "penggunaan benda" seperti pembuatan Pop-Up Book sebagai media belajar (2013), pembuatan "Citragram" (Cerita Rakyat di Instagram) untuk pembelajaran (2014), ataupun inovasi Sriline (Skripsi

Online) melalui gawai dalam perkuliahan (2015). Sejatinya, seleksi MAWAPRES merupakan arah intelektual seuatu institusi pendidikan.[1]

Jika menilai urgensi dalam membangun ilmu pengetahuan berbasis teknologi/benda, tidakkah ISIS dan Boko Haram juga memiliki teknologi yang maju ? Apakah kemajuan itu sebatas alat tanpa melihat dampak yang tercipta ? Diperlukan penggalian potensi untuk kembali menyajikan kesejarahan serta fungsi keluhurannya dalam membangun kebijaksanaan. Urgensi kesejarahan-lah yang mampu mengembalikan kemuliaan peradaban Islam di era modern dengan mengkaji fragmen-fragmen masa lalu yang kini nampak tengah terlupa. Fragmen itu akan membentuk kesadaran bahwa tidak ada relevansi antara Islam dan Ekstrimisme.

Penelitian ini akan berkonsentrasi kepada dua topik, pertama yakni "Tasawuf/Sufisme" dan "Sosialisme Islam". Tasawuf sering diartikan sebagai sebuah jalan yang sejauh mungkin membawa manusia dari keduniawian, ditolak sedemikian rupa dan dianggap tidak lagi relevan bagi kehidupan kaum Muslimin disamping kesan "menyimpang" keatasnya. Sedangkan Sosialisme Islam sedikit lebih banyak dapat diterima, meski kebanyakan orang masih menyalahartikan "Sosialisme" sebagai "Komunisme". Namun sebenarnya dua kajian tersebut erat berkaitan bagi problema Umat Islam saat ini untuk membangun bangsa dalam peradaban yang harmonis, terlebih lagi dalam perkembangan terakhir stabilitas keamanan dunia tengah terguncang akibat konflik antara Rusia melawan negara tetangganya, Ukraina, yang disinyalir mendapat *support* / dukungan bangsa-bangsa Barat yang tergabung dalam *North Atlantic Treaty Organization* (NATO); bukan tidak mungkin pengaruh dominonya akan berdampak kepada komunitas Islam yang ada di Indonesia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, atau metode historis dengan mengambil pendapat dari Kuntowijoyo. Langkah-langkahnya adalah pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intern dan kritik ekstern, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan.[2] Pemilihan topik merupakan langkah awal sebagaimana dalam keyakinan Kuntowijoyo, hal itu adalah sebuah kewajaran karena tanpa adanya topik atau sasaran studi, meskipun kerap dianggap sebagai langkah "prapenelitian", tetapi perlu dipertimbangkan sebagai langkah awal dalam penelitian sejarah.[3] Tema besar dalam penelitian ini adalah peradaban atau "*Tamaddun*" Islam dengan mengambil topiknya yakni hubungan harmonis antar-

---

[1] Arafah Pramasto, "Rekomendasi Gagasan Neo-Sutarto Untuk Universitas Sriwijaya (Respons Terhadap Kasus Oknum Mahasiswa Simpatisan ISIS Tahun 2015)", At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 11 No. 2, Desember 2019.h.149.

[2] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2013. h.64.

[3] Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* , Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2012.h.3.

umat beragama. Setelah menentukan tema dan topik, maka ditemukan bahwa aspek Tasawuf dan Sosialisme dapat menjadi perspektif dalam menemukan formulasi pembentukan masyarakat harmonis, mengingat bahwa di dalam sejarah keduanya pernah muncul dalam catatan sejarah (*Tarikh*) Umat Islam di dunia. Kemudian, dilakukan langkah-langkah berikutnya seperti yang telah disebutkan di atas : 1) mencari sumber-sumber (heuristik), 2) menilai sumber-sumber (kritik atau analisis), 3) menafsirkan keterangan sumber-sumber (interpretasi/sintesis), dan, 4) penulisan sejarah (historiografi). [4] Melalui metode itu, penelitian ini berusaha untuk menjawab rumusan masalah : bagaimana formulasi berbasis historis Tasawuf dan Sosialisme Islam dalam membangun peradaban yang harmonis ?.

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Tasawuf : Landasan Keseimbangan Spiritual dan Sosial

Pada masa Rasulullah saw dan zaman *Khulafa al-Rasyidin* belum dikenal istilah "Sufi", tetapi praktik kehidupan Sufi sudah dilakukan. Nabi saw sering melakukan Tahannus di Gua Hira, guna merenung dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Para sahabat Nabi pun melakukan praktik hidup Sufi, yakni mengeluarkan harta, hidup sederhana guna membersihkan rohani dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan.[5] Tasawuf dalam lingkungan pemikir Barat dikenal juga dengan nama Sufisme. Kata Tasawuf tidak dikenal dalam Al-Qur'an, melainkan baru dikenal pada abad III H.[6] Sufisme tidak secara eksklusif bisa diartikan sebagai paham karena ternyata ini (kata "Sufisme") tidak menawarkan sebuah pemahaman yang melepaskan diri dari Islam, keduanya merupakan hal yang integral. Dalam bentuk orisinilnya, dalam bahasa Arab, Sufisme disebut sebagai "Tasawuf".

Secara etimologi, terdapat beberapa pendapat mengenai asal usul kata Tasawuf / Sufi, ada yang mengatakan bahwa sufi berasal dari kata *Shafa* artinya suci, bersih, murni atau jernih.[7] Pendapat lain mengatakan bahwa sufi berasal dari kata Shaf artinya baris, orang sufi memang selalu berada pada shaf pertama ketika shalat untuk mendapat rahmat Allah Swt.[8] Ada pula yang mengatakan bahwa sufi berasal dari kata Shuffah artinyaserambi sederhana yang terbuat dari tanah dengan bangunan sedikit lebih tinggi daripada tanah mesjid. Orang sufi memang dulunya adalah sekelompok sahabat Nabi Muhammad saw yang gemar melakukan ibadah dan mereka tinggal di serambi mesjid Nabi.[9]

---

[4] *Ibid*.
[5] Bambang Herawan, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, Bandung: Mizan, 1993.h.12-13.
[6] Muh. Ilham Usman, "Sufisme dan Neo-sufisme dalam Pusaran Cendekiawan Muslim", dalam AL-FIKR Volume 17 Nomor 2 Tahun 2013.h.3.
[7] Al-Kalabazi, *Ajaran Kaum Sufi*, Bandung: Mizan, 1993.h.25.
[8] Mir Vahuddin, *Tasawuf dalam Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.h.1.
[9] Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial : Mengadepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Bandung : Mizan, 2006.h.37.

Masalah yang kerap hadir menjadi bahan perdebatan ialah tentang adanya penyimpangan-penyimpangan di dalam dunia Tasawuf, seperti ialah kasus Husain Bin Mansur Al-Hallaj dalam pemikiran"Wahdat Al-Wujud" yang dianggap oleh kaum Ortodoks Islam sebagai "Panteisme" dalam melihat kesatuan wujud makhluk dan "Khalik" (Sang Pencipta/Allah Swt.). Tahun 922 M Al-Hallaj dihukum mati di Baghdad akibat keyakinan yang dipegangnya itu. Peristiwa seperti Al-Hallaj, atau juga Syaikh Siti Jenar di Nusantara telah menjadi "beban sejarah" yang begitu berat bagi Tasawuf dalam dunia Islam. Akan tetapi selanjutnya, para cendekiawan Muslim masa kini telah banyak melakukan pembaruan dalam masalah Tasawuf. Hal itu didasari oleh pemikir Islam klasik kenamaan, Imam Al-Ghazali. Ahmed Kazemi Musawi berpendapat bahwa Imam Al-Ghazali adalah pemikir yang menawarkan sintesis terbaik antara syariah (hukum) dan mistisisme dengan mengorbankan Ilmu Filsafat (kecuali mengenai "logika").[10] Selain itu, munculnya kecenderungan akan "Asketisme Ekstrim" (Membenci Keduniawian).

Suatu sintesis yang cukup baik diungkapkan oleh Nasaruddin Umar tentang bagaimana menyikapi masalah "Haruskah bertasawuf ?", ia menekankan bahwa Tasawuf yang harus dipelajari bukanlah hanya sekadar jalan hidup spiritual perorangan, namun Tasawuf sebagai ajaran yang megajarkan kesalehan individual dan sosial, itu mesti dipelajari karena menjadi esensi Islam. Bukan pula Tasawuf yang menafikan kehidupan duniawi, rasionalitas intelektual, menghindari dunia peradaban modern, dan menyimpang dari Al-Quran dan Hadits.[11] Apa yang telah disebutkan diatas menunjukkan bahwa Tasawuf yang hakiki (Tasawuf Modern) dan kehidupan sosial adalah dua hal yang integral.

**B. Sosialisme Islam, Keadilan Berbasis Ketuhanan**

Sosialisme Islam pada hakikatnya dilandaskan kepada Al-Quran dan Hadits. Seperti halnya Cokroaminoto yang mendamaikan keduanya yang didasari oleh semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan untuk keberlangsungan hidup sesama sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Allah. Keterkaitan di dalamnya tercermin dalam ajaran Islam yang percaya pada eskatologi (pengetahuan tentang hidup setelah mati), keadilan hidup adalah bagian dari Sosialisme dalam Islam yang berhubungan dengan pertanggungjawabannya di hari akhir nanti. Keterkaitan dengan hidup yang baik dan balasan yang setimpal atas kebaikan di dunia. Bentuk Sosialisme sedemikian itu telah dicontohkan penngejawantahannya oleh Rasulullah Saw. Nasihin menjelaskan tentang pergaulan hidup manusia bersama (*Sociale Hervormer*) dalam tindakan Islam seperti tentang persamaan, sejak lama Umat Islam diperintahkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad, sekali tiap hari Jumat, melaksanakan shalat Jumat secara bersama-sama tanpa membedakan

---

[10] Ghulam Reza Awani, dkk.,Islam, Iran dan Peradaban, Jogjakarta : Rausyan Fikr, 2012.h.473.
[11] Nasaruddin Umar, Tasawuf Modern : Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt, Jakarta : Republika, 2014.6.

derajat satu dan lainnya. Persaudaraan terus dibangun, setiap kali sesama Muslim bertemu, yaitu dengan mengucap salam, yang menandakan saling mendoakan untuk keselamatan bagi sekalian umat Islam tersebut. Nilai-nilai persaudaraan yang terbangun demikian inilah, ketika berakumulasi secara luas dan besar hingga hilangnya batas-batas negara atau teritorial.[12]

Cokroaminoto yang menyetujui gagasan Sosialisme Islam tersebut kemudian menciptakan pemisahan antara ide ini (Sosialisme Islam) dengan Sosialisme ala kaum Marxis :

> "Peraturan Sovyet di Rusland (Rusia-Pen), yang sudah nyata tidak sekali-kali mengindahkan kemerdekaan manusia, dalam masa yang akhir-akhir ini kerapkali menunjukkan tabiatnya yang imperialistis, menindas segala keyakinan yang tidak bersamaan dengan keyakinannya ; tabiat yang serupa itu bukan sekali-kali tabiat Sosialistis yang kita harapkan. Sifat yang demikian itu tidak kurang dan tidak lebih dari sifatnya barang yang "Busuk".......Pada zaman sekarang, dengan hal-ihwal seperti adanya sekarang, tiadalah orang cakap membangun kerajaan secara Sosialistis untuk kesenangan dan keselamatan umum, sebagai yang dulu sudahdidirikan oleh Khalifah Islam Sayyidina Umar R.D.A Satu kerajaan (*Staat*) secara Sosialistis Islam yang demikian ini tiadalah orang dapat mendirikannya, kalau segenap pergaulan hidup bersama lebih dulu dibersihkan dan dimajukannya cita-cita keadaban dan kesopanan, sedang cita-cita politik, sosial, moral, industri, ekonomi, semuanya harus berasal perikeutamaan belaka".[13]

Telah disebutkan diatas secara fundamental tentang Tasawuf Modern dan Sosialisme Islam sebagai dua gagasan dalam kontekstualisasi kesejarahan. Tasawuf memiliki polemik dalam autentisitas ortodoksi Islam dan Asketisme Ekstrim yang membahayakan kehidupan masyarakat Islam, kedua hal ini telah direvolusi dengan mengembalikan posisi Syariat melalui pendekatan akal dalam pembaruan Imam Al-Ghazali. Sosialisme Islam dihadapkan pada sebuah fakta bahwa Islam telah mencontohkan secara orisinil penerapan nilai-nilainya yang mencintai keadilan, menolak penindasan, dan – berbeda dengan Sosialisme Marxis – mempercayai transendensi Allah Swt secara makrokosmos kehidupan semesta ataupun sesama manusia secara mikrokosmos. Berarti, Tasawuf Modern dan Sosialisme Islam adalah dua kosmis yang berkaitan. Kita perlu melihat beberapa masalah secara empiris dalam sejarah bangsa Indonesia dan mengambil pola sinergisitas ini sebagai sebuah pemecahan.

Tasawuf yang menenkankan kepada pendekatan diri kepada Allah akan membawa kesadaran akan konsep cinta universal. Cinta universal Allah Swt adalah "Forma Tunggal" yang akan membentuk banyak sekali cinta-cinta lainnya sebagai "Forma Turunan". Tugas manusia adalah menjaga cinta transenden tersebut dan memelihara cinta sesama manusia dengan tidak mengorbankan cinta Tuhan dan manusia lainnya. Kita dapat mengumpamakan seorang pegawai pemerintah yang telah memiliki keluarga yang sangat mencintai istri dan anakanaknya. Dengan alasan "mencintai keluarga" ia tega melakukan tindakan Korupsi. Jelaslah pegawai pemerintah itu tidak mempedulikan orang lain seperti rakyat kecil yang juga

[12] Nasihin, Sarekat Islam Mencari Ideologi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.h.156-157.
[13] H.O.S. Tjokroaminoto, Islam dan Sosialisme, Jakarta : Bulan Bintang, 1954.h. 82-83.

memiliki cinta kepada istri dan anak-anaknya sebagaimana diri pegawai pemerintah itu. Korupsi dapat menggerogoti kemampuan negara salah satunya dalam membangun pendidikan, ketika pendidikan terabaikan maka kebodohan akan membawa manusia pada kebobrokan moral, kemiskinan, dan tindakan kriminal. Maka pegawai pemerintah itu juga tidak mewujudkan nilai keadilan karena telah melakukan penindasan yang amat ditentang dalam Sosialisme Islam.

Penekanan kepada hal-hal *dzahiri* (lahiriah) tidak selalu menjamin kehidupan modern yang berbahagia karena nilai-nilai moral dan keimanan maknawi yang tersembunyi secara simbolis kerap tidak didalami. Begitu pula kesalehan individual tanpa manfaat pada sesama menjadikan keimanan seorang Muslim terlihat semu. Perspektif baru dalam pengkajian Tasawuf Modern dapat disampaikan dengan berbagai media seperti buku-buku dan seminar-seminar. Musik dan film Islami bisa lebih digiatkan untuk menyampaikan ide Tasawuf Modern karena dapat menjangkau masyarakat umum. Peran ulama dan cendekiawan Muslim ialah paling sentral untuk menunjukkan teladan yang baik dari Tasawuf Modern dan Sosialisme Islam. Dua gagasan itu tidak hanya dapat menjadi kritisi kehidupan hedonis masa kini, krisis kepemimpinan bangsa Indonesia sekarang lebih disebabkan rakyat kerap kali tertipu tampak luar seorang figur secara dzahiri. Tasawuf Modern (Sufisme Baru) menganjurkan dibukanya peluang bagi penghayatan makna keagamaan dan pengalamannya yang lebih mendalam, yang tidak terbatas hanya kepada segi dzahiri belaka.[14] Makna keagamaan yang mendalam itulah yang menjadikan setiap pejabat bekerja, mengabdi, atau bahkan blusukan tidak sebatas perkara fisiknya, namun juga akal dan hatinya, sehingga hilanglah nafsu Korupsi dan hegemoni yang mengahalangi Sosialisme Islam.

Dengan mengutip dari Husain Haikal, Munir Che Anam meyakini bahwa dalam konteks Al-Quran, karakteristik dari konsep Sosialisme adalah konsep yang didasarkan bukan atas perang modal dan perjuangan kelas, seperti yang terdapat dalam Sosialisme Barat, melainkan Sosialisme yang dibangun atas dasar karakter dan moral yang tinggi yang akan menjamin adanya persamaan kelas, adanya kerjasama dan saling membantu atas dasar kebaikan dan kebaktian, bukan kejahatan dan saling bermusuhan. Orang dapat menilai, bahwa ini bukanlah Sosialisme dengan dominasi satu kelas atas kelas lain, atau kekuasaan satu golongan atas golongan lain.[15]

## C. Sejarah Keemasan Baghdad, "Buah" Harmonisasi Tasawuf & Sosialisme Islam

Pada 13 Oktober 2007, 138 ulama dan sarjana Islam dari seluruh dunia menandatangani surat terbuka ulama Islam kepada pemimpin Kristiani untuk menyerukan perdamaian antara kaum muslim dan Kristen, berusaha membangun kerjasama bagi landasan dan pemahaman yang sama diantara kedua agama

[14] Nurcholish Madjid, Islam Agama Peradaban, Jakarta : Paramadina, 2000.h.88.
[15] Munir Che Anam, Muhammad Saw dan Karl Marx, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008..h. 141.

tersebut, terutama berdasar pada du perintah utama : cinta Tuhan dan cinta sesama manusia. Salah satu diantara ulama yang ikut dalam penandatanganan itu adalah Hamza Yusuf Hanson, muallaf asal Amerika Serikat yang terlahir dari keluarga non-Muslim dan kemudian memilih mendalami makna hidup pasca kecelakaan yang menimpanya. Pengalaman Hanson ini membawanya mempelajari agama Islam, bahkan hingga ia menuntut ilmu ke beberapa tempat di Timur Tengah untuk belajar kepada ulama-ulama seperti Syaikh Muhammad Al-Fatrati dari Universitas Al-Azhar Kairo, Syaikh Baya bin Salik (kepala pengadilan Islam di Al-'Ain, Uni Emirat Arab), dan Syaikh Muhammad Syahbani (mufti Abu Dhabi). Hanson adalah seorang pemerhati keilmuan tradisional Islam yang menekankan kepada ajaran Tasawuf dalam konteks masa kini, ilmu yang ia ajarkan di *Zaytuna Institute* Caliornia dan Universitas Al-Qarawiyyin di Fez, Maroko. Hanson sering dianggap terlalu lunak oleh gerakan Islam Garis Keras (Ekstrimis), tapi ia tetap kepada keyakinannya, seperti yang ia ucapkan, "*Tuhan memberi kesempatan kedua kepada saya*", tuturnya. "Islam merupakan ajaran yang paling mendetail".[16]

Itulah pengakuan Hamza Yusuf Hanson, pengakuan seseorang yang tidak terlahir dari keluarga muslim, dan ia tidak memilih agama ini karena sebatas "keturunan" saja, ia berfikir dan memilih. Dari kisahnya itu kita tahu akan perjuangan yang lebih relevan dengan masa kini, yaitu di bidang intelektual. Seperti halnya Al-Quran yang telah mengungkapkan keberadaan atom 1400 tahun yang lalu dalam QS. Al-A'raf : 189[17], korelasi antara pewahyuan dan kesadaran membangun peradaban telah ada dalam agama ini dan terbukti dalam sejarah. Kekhalifahan dinasti Abbasiyah yang didirikan pada tahun 750 M, setelah menumbangkan dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus, ialah contoh dari kemampuan Islam berkonsolidasi dengan elemen-elemen yang kompleks pada Revolusi Abbasiyah : didapatnya dukungan dari Muslim non-Arab (terutama etnis Persia) dan juga kaum non-Muslim. Dinasti Umayyah amat terkenal dengan corak Arab-Sentris, sedangkan kaum Muslimin non-Arab (disebut *Mawali*) mereka (pemerintah Umayyah) tempatkan sebagai warga kelas dua, keterlambatan respons Umayyah terhadap semakin bertambahnya kaum Mawali akhirnya mengantar keruntuhan dinasti monarkhi Islam Pertama itu.[18] Tidaklah heran setelah terjadi Revolusi Abbasiyah dibawah Khalifah Abu Abbas Al-Saffah, intensitas koneksi dunia Islam terhadap kelimuan pra-Islam, dalam kasus ini adalah Yunani yang paling besar disamping keilmuan Persia, Hebrew, dan Hindu, bisa terbina cukup baik melalui penerjemahan ke dalam bahasa Arab, yang diprogramkan oleh para Khalifah Abbasiyah.

Islam dibawah kendali para Khalifah Abbasiyah telah membuktikan dirinya sebagai agama yang mampu mensistesiskan antara kebutuhan intelektual dan agama sekaligus. Sebelum kemunculan Islam,

---

[16] Majalah Alkisah No. 16 / 10-23 Agustus 2009
[17] Abdul Razaq Naufal, Al-Quran dan Sains Modern, Bandung : Husaini, 1987.h.132-133.
[18] Didin Saefudin Buchori, Sejarah Politik Islam, Jakarta : Pustaka Intermasa, 2009.h.38.

tulisan para ahli dari madzhab Alexandria (pra-Kristen), yang merupakan tempat bertemunya arus Helenik, Yahudi/Yudaisme, Babilonia, dan Mesir, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani (Syriac) dan tradisi ini berpindah ke Antiokia. Dari sana, dibawa lebih jauh ke timur ke kota-kota seperti Nisibis dan Edessa. Situasi ini, yang membawa pengaruh besar jika melihat peradaban Islam (yang datang-*Pen*) berikutnya.[19] Dibandingkan dengan masa Umayyah, hanya didapati seorang figur langka seperti Khalid Ibnu Yazid yang mulai meneguhkan minatnya pada ilmu pra-Islam. Pada saat zaman Umayyah itu, masih jarang buku berbahasa Yunani dan Syriac yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.[20]

Usaha penerjemahan di Baghdad di bawah kepemimpinan para Khalifah Abbasiyah kemudian secara mapan dilakukan di Bait Al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan-*Pen*), Baghdad. Manuskrip-manuskrip yang tersimpan berasal dari berbagai bahasa. Masa-masa awal penerjemahan sepertinya dititikberatkan kepada manuskrip berbahasa Pahlavi (Persia) ke bahasa Arab. Untuk buku buku Yunani, tercatat buku Aristoteles yang berjudul *Physics* adalah yang pertama diterjemahkan ke bahasa Arab selama masa kekuasaan Harun Al-Rasyid. Meskipun demikian, Sejarawan Al-Masudi mengatakan kalau buku Euclid diterjemahkan selama masa kekuasaan Al-Mansur (Khalifah ke-2), tampaknya versi terjemahan sebelumnya dari *Elements* dilakukan selama masa berkuasanya Harun Al-Rasyid oleh ahli matematika bernama Al-Hajjaj Ibnu Matar, dibawah pengawasan *Wazir* (Perdana Menteri) bernama Khalid Ibnu Barmak.[21]

Anak lelaki Harun Al-Rasyid yaitu Al-Makmun melanjutkan kampanye penerjemahan yang dirintis oleh ayahnya. Khalifah yang satu ini (Al-Makmun) amat dikenal karena keintelektualannya dan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan serta jasa-jasanya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Nampaknya dengan kerja keras Al-Makmun pada masa pemerintahannya itu, Bait Al-Hikmah telah mapan dan menyimpan banyak terjemahan sehingga menjadi perpustakaan besar di masanya.[22] Suatu kisah yang amat terkenal ialah saat Al-Makmun bermimpi bertemu filsuf Aristoteles yang menjelaskan kepada sang Khalifah bahwa kebaikan adalah : “yang baik menurut pikiran kita”, “yang baik menurut aturan agama”, dan, “apapun yang baik menurut orang banyak”.[23] Totalitas Al-Makmun yang telah terkonsep secara jelas melalui kisah ini, bahwa tujuan pembangunan intelektualitas melalui penerjemahan adalah untuk kemaslahatan umum dan bukan terbatas pada kebutuhan kaum Muslimin saja.

---

[19] Seyyed Hossein Nasr, Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam : Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu ‘Arabi, Jakarta : IRCiSoD, 2014.h.11.
[20] *Ibid* .h.9
[21] John Freely, Cahaya dari Timur : Peran Ilmuwan dan Sains Islam dalam Membentuk Dunia Barat, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2011.h.79.
[22] Didin Saefudin Buchori, Sejarah Politik Islam, h.94.
[23] *Op.Cit*.h.80.

Di era awal pembangunan intelektual Abbasiyah itu, peran tokoh-tokoh Kristiani Nestorian, salah satunya seperti **Hunayn Ibnu Ishaq** (808-873 M), seorang dokter dan anak apoteker dari Hira-Iraq, begitu penting dalam menerjemahkan banyak karya-karya Yunani terutama tulisan Galen. Hunayn ikut pula berperan dalam menerjemahkan karya-karya medis dari Hippocrates, revisi terjemahan karya Euclid yakni *Elements*, *De Materia Medica* tulisan dari Dioscorides yang menjadi dasar Farmakologi Islam nantinya. Bersama putranya, **Ishaq Ibnu Hunayn**, dan keponakannya yang bernama **Hubaish**, Hunayn berhasil menyelesaikan penerjemahan *Almagest* dan *Tetrabiblos* karya Ptolemeus. Ia juga sempat menulis bukunya sendiri dalam bidang kedokteran yaitu *Question of Medicine* yang ia selesaikan bersama Hubaish, sedangkan buku *On The Properties of Nutrition* ia buat berdasarkan karya-karya Galen. Meskipun Hunayn tidak membuat kontribusi otentik pada bidang kedokteran layaknya Ibnu Sina, tulisan-tulisannya yang bertopik medis serta terjemahan-terjemahannya dijadikan dasar bagi pendidikan dokter-dokter berbahasa Arab.[24] Sekalipun ia seorang Nestorian, ia ahli bahasa Yunani, ia juga pandai berbahasa Arab dan Syriac.

Walaupun peran orang Kristen Nestorian sangat besar pada masa-masa itu, tetapi pada masa selanjutnya, dunia kelimuan dipegang oleh para ilmuwan Islam. Sebagaimana dikutip oleh Murtadha Muthahari, Jurji Zaydan berkata,

> "........Terlepas dari para tabib / dokter Kristiani yang melayani para Khalifah (Abbasiyah-*Pen*) dalam penerjemahan dan pengobatan, beberapa Ilmuwan Muslim juga beranjak ke Baghdad. Akan tetapi secara keseluruhan, ilmuwan besar yang bermukim di Baghdad mayoritas Krsitiani yang datang dari Irak dan seluruh penjuru negeri untuk diperbantukan di instansi para Khalifah. Ilmuwan Islam biasanya muncul di luar Baghdad, terutama ketika kerajaan-kerajaan kecil Islam bermunculan dan para rajanya, dengan mengikuti para khalifah, berusaha menyebarkan ilmu dan adab serta memanggil para ilmuwan ke pusat-pusat pemerintahan mereka seperti Kairo, Ghazni, Damaskus, Nishapur, Estakhr, dan lain-lain. Hasilnya muncullah Al-Razi dari Rey, Ibn Sina dari Bukhara, Biruni dari Birun (Sand), Ibn Jalil Ahli Botani, Ibn Bajah Sang Filsuf, Ibn Zuhreh seorang dokter dan keluarganya, Ibn Rusyd seorang Filsuf, serta Ibn Rumiah Ahli Botani dari Andalus. Pada mulanya, ketika ilmu-ilmu luar diterjemah dan dinukil, mayoritas ilmuwan terdiri dari ilmuwan Kristen, terutama kaum Kristen Suryani (Syriac-*Pen*). Akan tetapi, kaum Muslimin mengambil alih secara perlahan".[25]

Ibnu Sina adalah cendekiawan yang karyanya tetap menjadi pedoman utama bagi para Dokter muda di hampir seluruh universitas terkemukan Eropa, selama kurang lebih tujuh abad.[26] Dalam QS. Al-Ghasiyah : 17-26 adalah petunjuk bagi umat Islam untuk menganalisis proses kejadian di alam semesta, hal tersebut juga menerangkan bahwa pelaksanaan ajaran-ajaran Islam tidak hanya bersifat teoretis dan dogmatis, tapi betul-betul praktis, rasional, realistis, dan selalu mantap untuk segala ruang dan waktu.[27] Tak

---

[24] *Ibid*.h.87-88.
[25] Ghulam Reza Awani, dkk.,Islam, Iran dan Peradaban, h.40.
[26] Khalid Haddad, 12 Tokoh Pengubah Dunia, Jakarta : Gema Insani Press, 2009.h.25.
[27] Rohadi dan Sudarsono, Ilmu dan Teknologi dalam Islam, Jakarta : Departemen Agama RI, 2005.h.10.

mengherankan jika di masa kemajuan Islam itu juga muncul tokoh besar seperti Al-Farabi yang dikenal sebagai perintis filsafat politik Islam mula-mula, yang jika kita dalami pemikirannya, maka akan ada sedikit *sentilan* bagi negeri-negeri yang mayoritas menganut paham demokrasi (bahkan seolah selalu diagungkan sebagai bentuk pemerintahan paling ideal). Al-Farabi mencetuskan gagasan *Al-Madinah Al-Fadhilah* (Kota Utama) sebagai bentuk negara ideal, ia menekankan pentignya sosok pemimpin "Raja-Filosof" sebagai bentuk kepala negara Kota Utama karena kealiman, kebijaksanaan, dan kecerdasannya. Dengan memberikan gambaran keunggulan Kota Utamanya itu, Al-Farabi juga memberikan tipe-tipe negara sebagai antitesis dari Kota Utama yaitu Kota Kebodohan (*Al-Madinah Al-Jahiliyah*), diantara beberapa jenis Kota Kebodohan itu salah satunya adalah Kota Demokratis (*Al-Madinah Al-Jama'iyah*), letak "Kebodohan" pada jenis kota ini adalah pada penduduk kota yang tidak akan mengangkat Raja-Filosof menjadi pemimpinnya karena mereka hanya membutuhkan orang yang memudahkan untuk menyalurkan kehendak dan keinginannya saja, penduduknya tak akan memilih pemimpin yang mengarahkan (yang di dalamnya mengandung perintah dan larangan agama).[28] Pemikir seperti Al-Farabi tidaklah membenci demokrasi, namun ia berusaha menghadirkan segala pemikirannya secara adil, dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang terpenting ialah dirinya telah memikirkan hal ini jauh sebelum masa kita.

Kemajuan intelektual ini memang sempat menghadapi berbagai tantangan, sempat sejenak tergusur akibat serbuan Hulagu Khan yang mengahncurkan Baghdad pada tahun 1258 M.[29] Tapi pewarisan kemajuan Islam sudah terlanjur tumbuh di belahan bumi lainnya. Di Eropa, peradaban Andalusia dan peradaban Islamnya yang unik direalisasikan dengan hubungan simbiotik dengan Eropa, mengakibatkan kemajuan keilmuan yang melahirkan Ibn Hazm dan Ibn Arabi, selain itu toleransi keagamaan adalah nilai lebih dari peradaban Islam Eropa tersebut, sampai-sampai seorang suster Saxon abad kesepuluh, Hroswitha dari Gandersheim, menyebut Andalusia sebagai "Hiasan Dunia". Kekuasaan Islam membawa peningkatan bagi komunitas Yahudi, tidak seperti penguasa sebelumnya yaitu bangsa Goth, Islam tidak menerapkan kebijakan represif kepada mereka seperti eksekusi mati atau pembatasan perkembangan komunitas Yahudi.[30] Di Mesir, saat berdirinya dinasti Fathimiyah pada 969 M, pemerintahan dinasti Syiah ini berkontribusi dalam menghidupkan keilmuan dengan pendirian institusi Al-Azhar yang masih bertahan hingga kini, dan dari kemajuan yang diberikan oleh Fathimiyah itu yang tak banyak diketahui oleh masyarakat umu adalah penemuan mesin cetak, 600 tahun sebelum Guttenberg menemukannya di Eropa.[31] Ini adalah gambaran penting tentang bagaimana Islam dan toleransi telah menghidupkan semangat

---

[28] M.Subhi-Ibrahim, Al-Farabi Sang Perintis Logika Islam, Yogyakarta : Dian Rakyat, 2012.h.75.
[29] Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993.h.85.
[30] Syafaatun Almirzanah, When Mystic Masters Meet : Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009.h.2.
[31] Max Rodenbeck, Kairo : Kota Kemenangan, Tangerang Selatan : PT. Pustaka Alvabet, 2013.h.167.

intelektual yang mana pihak non-Islam tetap dihargai untuk mengambil peran dalam kemajuan itu, jika selama ini masih banyak umat Islam yang cenderung menyamakan Israel = Yahudi, berarti mereka harus kembali membuka buku sejarah, disana kita bisa menyaksikan beberapa pemikir Yahudi seperti Bahya Ibn Paquda dan Maimonides yang ikut berkarya dan memperkaya khazanah intelektual dibawah otoritas Islam.

## D. Revivalisasi Kesejarahan Melawan Ekstrimisme

Kini semua memang telah berlalu. Kolonialisasi Barat telah banyak memundurkan kemajuan Peradaban Islam dan sejauh mungkin tidak memberikan celah untuk kebangkitannya. Sikap yang salah dan harus dihindari oleh Islam saat ini ialah Ekstrimisme Keagamaan. Alasannya, hampir tidak ada efisiensi dalam kekerasan jika tujuannya adalah mengembalikan kebangkitan Islam. Refleksi yang tercermin dalam bagian sebelumnya di atas adalah keterbukaan Islam terhadap peradaban manapun yang dapat membangkitkan kemajuan. Tidak peduli dari mana asalnya, entah itu Yunani, Mesir, dan Persia yang pagan, keilmuan yang berguna tersebut akhirnya "terislamkan" di tangan para intelektual muslim. Kisah sejarah pembentukan Bait Al-Hikmah contohnya, Islam menghargai keilmuan dari siapa saja yang nantinya juga memberikan kontribusi kepada peradaban Islam itu sendiri. Dari kemajuan intelektual itu, pemerintahan Islam di masa silam sangat dihargai karena toleransinya. Goenawan Moehammad, seraya mengutip dari Al-Kindi menulis bahwa kita tak harus malu mengagumi atau memperoleh kebenaran dari manapun asalnya. Bahkan kalaupun ia datang dari negeri yang jauh dan dari bangsa asing. Semua orang Islam kenal petuah Nabi agar tak gamang mencari ilmu "sampai ke negeri Cina".[32] "Membentengi" iman bukanlah dengan senjata dan pengeboman brutal yang melanggar syariat. "Benteng" yang sejati dalam iman itu adalah sebuah suluh, sebuah obor, Goenawan Mohamad kembali menambahkan refleksinya kepada seorang sosok besar Guru Bangsa, Gus Dur,

> "Iman bagi Gus Dur bukanlah sebuah benteng, melainkan sebuah obor. Sang mukmin membawanya dalam perjalanan menjelajah, menerangi lekuk yang gelap dan tak dikenal. Iman sebagai suluh adalah iman seorang yang tak takut menemui yang berbeda dan tak terduga. Terkadang nyala obor itu redup atau bergoyang, tapi tak pernah padam. Bila padam, ia menandai perjalanan yang telah berhenti.....Saya membayangkan Gus Dur tak pernah berhenti".[33]

Masih miris kiranya kaum muslimin saat ini jika mendengar apa yang dilakukan oleh gerakan Boko Haram, yang berarti "Pendidikan Barat (itu) Haram". Mereka menyeru bahwa gerakannya adalah usaha memerangi Amerika dan pengaruhnya, serta tujuan akhirnya adalah "memuliakan Islam". Beberapa tahun lalu dilakukanlah pembebasan tawanan (penculikan) Boko Haram oleh militer Nigeria pada 2 Mei 2015,

[32] Tempo Edisi 16-22 September 2013
[33] Goenawan Mohamad, Tokoh+Pokok, Jakarta : Tempo, 2011.h.49.

677 perempuan dibebaskan dalam tiga tahap dari hutan Sambisa, benteng terakhir gerakan ini.[34] Tapi nasib buruk juga seolah tak mau pergi dari puluhan gadis korban penculikan Boko Haram yang telah dibebaskan, mereka datang dalam kondisi hamil dan kini menjadi sasaran ejekan sebagai "istri-istri Boko Haram".[35] Makna "jihad" telah dinistakan sedemikian rupa, karena kekerasan hanyalah menyulitkan umat (Islam) keseluruhan dalam berdakwah. Pers luar negeri tidak jarang membuat berita-berita provokatif yang digeneralisasi untuk menyudutkan Islam.[36] Inilah pentingnya ilmu (pengetahuan) sebelum melakukan amal (perbuatan), karena pada dasarnya amal manusia adalah buah ilmu dan hasil yang dipetik dari ilmu.[37]

Sosok Bapak Bangsa seperti Tan Malaka juga pernah memberikan pengakuan kepada kemajuan intelektual Islam itu dalam karyanya, *Dari Penjara ke Penjara* :

> "Seluruh dunia, kawan atau lawan, mengakui keluhuran dan ketinggian kerajaan Islam di Spanyol di abad-13 dan abad-14. Granada, Seville, Cordova adalah pusat perhatian dunia Barat di masa lalu. Sebagaimana halnya dengan London, Paris dan Berlin masa ini. Pemikir besar seperti Ibnu Rusjd, terkenal di Eropa dengan namanya Aeroes dalah sama dengan Aristoteles pada zaman Yunani yang merupakan magnit yang menarik perhatian pemikir dan pelajar Eropa Barat. Pertanian, pengairan, dan pertukangan tak ada taranya di masa itu".[38]

## Kesimpulan

Pemaparan di atas telah membuktikan bahwa aspek keberadaban Islam yang mencapai kemajuan, utamanya dalam bidang ilmu pengetahuan pada berabad-abad silam merupakan bukti nyata nan otentik bahwa intoleransi bukanlah sesuatu yang integral dalam agama ini. Sekalipun memang, sisa-sisa asumsi yang tertinggal dari penjajahan bangsa Barat mengambil peran dalam membentuk tendensi tertentu dalam irisan kecil kaum Muslimin, namun hal tersebut tidak mempunyai akar secara ortodoksi teologis dalam agama ini. Demikian itu mengapa pengkajian kepada Tasawuf dan "Sosialisme Islam", meski kedua istilah itu tidak berasal dari sumber-sumber skriptural asli dalam Islam, namun presedensinya telah ada dan diterapkan dalam sejarah agama ini menjadi sangat urgen. Tasawuf adalah jalan hidup yang menempatkan spiritualitas Muslim agar tidak "terjebak" dalam paradigma keduniawian dan cenderung akan melahirkan egoisme. Tasawuf yang berpedoman pada Quran dan Hadits itu, tidak akan membuat seorang Muslim terperosok kepada paradigma Asketisme Ekstrim, yang malah membenci dunia nyata. Sebaliknya, ketika dua pegangan utama tersebut tetap menjadi panglima, maka akan terciptalah kehidupan masyarakat berbasis "Sosialisme Islam", yakni konsep Sosialisme yang berdiri di atas ketinggian moral dan ketaatan pada Allah, sehingga terciptalah hubungan manusia yang berdiri di atas persaudaraan universal untuk

---

[34] Koran Kompas 4 mei 2015.
[35] Koran Kompas 12 Mei 2015.
[36] Syafii Maarif, Meluruskan Makna Jihad, Jakarta : Center for Moderate Muslim,2005.h.4.
[37] Tim, "Adab Menuntut Ilmu Syar'i", dalam Buletin At-Taqwa edisi 35.
[38] Tan Malaka, Dari Penjara ke Penjara, Yogyakarta : Narasi, 2014.h.61.

meminimalisir penindasan. Formulasi Tasawuf dan Sosialisme Islam telah menghasilkan ketinggian aspek intelektual dunia Islam, seperti di masa Abbasiyah, saat segala bidang kehidupan menjadi berkemajuan yang di dalamnya segala identitas dapat mengambil peran dalam pengembangannya. Keterlibatan para cendekiawan Kristiani dan Yahudi adalah bukti bahwa Islam mampu menyediakan ruang dalam membangun peradaban yang harmonis.

**Daftar Pustaka**

Almirzanah, Syafaatun, *When Mystic Masters Meet : Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Anam, Munir Che, *Muhammad Saw dan Karl Marx*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.

Awani, Ghulam Reza, dkk., *Islam, Iran dan Peradaban*, Jogjakarta : Rausyan Fikr, 2012.

Bambang Herawan, Pasang Surut Aliran Tasawuf, Bandung: Mizan, 1993.

Buchori, Didin Saefudin, *Sejarah Politik Islam*, Jakarta : Pustaka Intermasa, 2009.

Freely, John, *Cahaya dari Timur : Peran Ilmuwan dan Sains Islam dalam Membentuk Dunia Barat*, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2011.

Haddad, Khalid, *12 Tokoh Pengubah Dunia*, Jakarta : Gema Insani Press, 2009.

Al-Kalabazi, *Ajaran Kaum Sufi*, Bandung: Mizan, 1993.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2013.

Maarif, Syafii, *Meluruskan Makna Jihad*, Jakarta : Center for Moderate Muslim,2005.

Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta : Paramadina, 2000.

Malaka, Tan, Dari Penjara ke Penjara, Yogyakarta : Narasi, 2014.

Mohamad, Goenawan, *Tokoh+Pokok*, Jakarta : Tempo, 2011.

Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.

Nasr, Seyyed Hossein, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam : Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi*, Jakarta : IRCiSoD, 2014.

Naufal, Abdul Razaq, *Al-Quran dan Sains Modern*, Bandung : Husaini, 1987.

Pramasto, Arafah, "Rekomendasi Gagasan Neo-Sutarto Untuk Universitas Sriwijaya (Respons Terhadap Kasus Oknum Mahasiswa Simpatisan ISIS Tahun 2015)", At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 11 No. 2, Desember 2019.

Priyadi, Sugeng, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* , Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2012.

Rodenbeck, Max, *Kairo : Kota Kemenangan*, Tangerang Selatan : PT. Pustaka Alvabet, 2013.

Rohadi dan Sudarsono, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, Jakarta : Departemen Agama RI, 2005.

Siroj, Said Aqil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial : Mengadepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Bandung : Mizan, 2006.

Subhi-Ibrahim, M., *Al-Farabi Sang Perintis Logika Islam*, Yogyakarta : Dian Rakyat, 2012.

Tjokroaminoto, H.O.S., *Islam dan Sosialisme,* Jakarta : Bulan Bintang, 1954.

Umar, Nasaruddin, *Tasawuf Modern : Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt*, Jakarta : Republika, 2014.

Usman, Muh. Ilham, "Sufisme dan Neo-sufisme dalam Pusaran Cendekiawan Muslim", dalam AL-FIKR Volume 17 Nomor 2 Tahun 2013.

Vahuddin, Mir, *Tasawuf dalam Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993.

**Media Massa**

Alkisah No. 16 / 10-23 Agustus 2009.
Kompas 12 Mei 2015.
Kompas 4 mei 2015.
Tempo Edisi 16-22 September 2013.
Tim, "Adab Menuntut Ilmu Syar'i", dalam Buletin At-Taqwa edisi 35.